



Analisis Konsep Produksi dalam Prespektif Syari'at Islam

Deza Athaya Saputra^{1*}, Izzatun Nissa Najmi Fitri², Revaliana Najmi Gunawan³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Kota Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: dezasputra20@gmail.com^{1}, izzatunnisaanajmi@gmail.com², revaliana1212@gmail.com³

Diterima: 27-10-2025 | Disetujui: 07-11-2025 | Diterbitkan: 09-11-2025

ABSTRACT

Production is a crucial element of economic activity that contributes to meeting human needs and improving social welfare. From an Islamic perspective, production activities are not merely considered an economic endeavor to achieve profit, but also a manifestation of worship and an expression of gratitude to Allah SWT for all the resources He has bestowed. Islam emphasizes that production activities must be based on moral principles such as integrity, justice, social responsibility, and sustainability. This distinguishes the Islamic concept of production from conventional production systems, which generally focus solely on profit. This research employs a library research method through an in-depth review of various literature, both classical and contemporary, that examines the principles of production within an Islamic economic framework. The research findings indicate that production in Islam aims to achieve harmony between worldly and hereafter interests through the lawful, efficient, and beneficial exploitation of resources. The primary goal of production is not merely the accumulation of material wealth, but also the realization of social welfare, equitable economic distribution, and the attainment of justice and blessings in every economic transaction. Thus, the concept of production from an Islamic perspective places moral and spiritual values as the primary foundation of all economic processes, thus contributing to sustainable and equitable economic development.

Keywords: Production; Islamic Economics; Public Welfare; Business Ethics; Sustainability.

ABSTRAK

Produksi merupakan salah satu elemen krusial dalam aktivitas ekonomi yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan manusia serta peningkatan kesejahteraan sosial. Dari sudut pandang Islam, kegiatan produksi tidak semata-mata dianggap sebagai upaya ekonomi untuk meraih profit, melainkan juga sebagai manifestasi ibadah dan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas segala sumber daya yang telah dianugerahkan. Islam menegaskan bahwa aktivitas produksi harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral seperti integritas, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Hal ini membedakan konsep produksi Islam dari sistem produksi konvensional yang umumnya berfokus pada orientasi keuntungan belaka. Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) melalui kajian mendalam terhadap berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer, yang mengulas prinsip-prinsip produksi dalam kerangka ekonomi Islam. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa produksi dalam Islam bertujuan mencapai harmoni antara kepentingan dunia dan ukhwati melalui eksplorasi sumber daya yang halal, efisien, serta maslahat. Tujuan utama produksi bukan sekadar akumulasi kekayaan material, melainkan juga realisasi kesejahteraan sosial, distribusi ekonomi yang merata, serta pencapaian keadilan dan keberkahan dalam

setiap transaksi ekonomi. Dengan demikian, konsep produksi dalam perspektif syariat Islam menempatkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi utama dalam seluruh proses ekonomi, sehingga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata kunci: Produksi; Ekonomi Islam; Kemaslahatan; Etika Bisnis; Keberlanjutan.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Athaya Saputra, D., Nissa Najmi Fitri, I. ., & Najmi Gunawan, R. . (2025). Analisis Konsep Produksi dalam Prespektif Syari'at Islam. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 1590-1596. <https://doi.org/10.63822/ny26n102>

PENDAHULUAN

Dalam konteks sistem ekonomi, produksi merupakan aktivitas fundamental yang esensial untuk memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Proses transformasi input menjadi output, dengan penekanan pada maksimalisasi keuntungan, merupakan definisi standar produksi dari perspektif ekonomi konvensional. Namun, karena aktivitas produksi tidak hanya berfokus pada aspek material tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual, aktivitas tersebut memiliki karakter yang lebih komprehensif dan dianggap sebagai ibadah dari sudut pandang Islam. Islam memandang produksi sebagai manifestasi tugas manusia sebagai khalifah untuk mengelola sumber daya secara bijaksana, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Konsep inti produksi dalam Islam menekankan keseimbangan antara tujuan material dan spiritual. Hal ini menyiratkan bahwa aktivitas ekonomi harus menghasilkan manfaat sosial dan menghindari perilaku tidak etis seperti monopoli, penipuan, dan eksplorasi. Pencapaian kemaslahatan bersama dan pemerataan kemakmuran di seluruh masyarakat merupakan tujuan utama produksi, bukan semata-mata mencari keuntungan. Untuk memastikan bahwa produk tidak hanya bermanfaat tetapi juga membawa keberkahan bagi masyarakat, Rifai dan Mubarok (2024) menegaskan bahwa etika ekonomi Islam dalam domain produksi mensyaratkan keseimbangan antara pencapaian keuntungan dan tanggung jawab sosial melalui implementasi prinsip-prinsip halal, thayyib, dan maslahat.

Lebih lanjut, konsepsi Islam tentang produksi memandang tanggung jawab sosial, etika, dan keadilan sebagai pilar penting dalam aktivitas ekonomi. Dalam seluruh proses produksi, semua pelaku usaha harus mempertimbangkan keberlanjutan, keadilan, dan kejujuran. Perspektif ini konsisten dengan gagasan para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, yang menekankan bahwa produksi merupakan sarana untuk mencapai kesejahteraan sosial (maslahah 'ammah), bukan semata-mata untuk keuntungan individu. Oleh karena itu, melalui praktik ekonomi yang bermoral dan adil, sistem produksi Islam berupaya memenuhi kebutuhan dasar sekaligus menjadi sarana untuk menunjukkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Industrialisasi, persaingan pasar, dan tekanan kapitalisme menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi implementasi prinsip-prinsip produksi Islam di era globalisasi. Oleh karena itu, untuk meletakkan fondasi bagi sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan, penting untuk mengkaji secara mendalam konsep produksi dari perspektif Islam. Diharapkan bahwa studi ini dapat memajukan ilmu ekonomi Islam secara teoritis dan memberikan panduan praktis bagi perusahaan serta lembaga keuangan syariah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam proses produksi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui riset kepustakaan. Berbagai sumber sekunder, seperti buku, makalah ilmiah, jurnal ilmiah, dan literatur ekonomi Islam yang relevan dengan isu produksi, digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menyelidiki dan membandingkan pandangan para cendekiawan dan ekonom Muslim tentang gagasan, prinsip, dan etika produksi dalam kerangka Islam, analisis isi digunakan sebagai metode analisis. Pendekatan ini dipilih agar penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep produksi dalam ekonomi Islam secara teoritis dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Hakikat Produksi dalam Islam

Konsep produksi dalam Islam memiliki dasar filosofis yang sangat berbeda dari sistem ekonomi konvensional. Dalam pandangan Islam, kegiatan produksi tidak hanya bertujuan untuk menciptakan barang dan jasa, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia serta menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang diamanahkan Allah SWT untuk mengelola sumber daya dengan adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, aktivitas produksi dapat dianggap sebagai bentuk ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pandangan Islam mengenai produksi sebagai bentuk ibadah tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi, "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." Ayat ini menegaskan bahwa kegiatan ekonomi, termasuk produksi, merupakan perintah Allah untuk memanfaatkan potensi alam secara bertanggung jawab. Menurut Ilmy dan Setiawan (2019), dalam Islam semua sumber daya adalah milik Allah SWT, sedangkan manusia hanya berperan sebagai pengelola yang bertugas menciptakan nilai tanpa menimbulkan kerusakan.

Islam menolak pandangan materialistik yang menjadikan keuntungan semata sebagai ukuran keberhasilan produksi. Dalam Islam, produksi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai falah, yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang mencakup kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keberhasilan produksi tidak hanya diukur dari besar kecilnya laba, tetapi juga dari sejauh mana proses dan hasil produksi membawa manfaat sosial, keadilan, serta keberkahan. Produksi yang menimbulkan ketimpangan, eksloitasi, atau kerusakan lingkungan tidak dapat dianggap halal secara moral, meskipun mungkin efisien secara ekonomi.

Dari sisi sosial, produksi memiliki peran penting dalam pemerataan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan produksi dapat menciptakan lapangan kerja, memperluas kesempatan ekonomi, dan menjamin keadilan dalam distribusi hasil. Dengan demikian, produksi tidak hanya menjadi alat ekonomi untuk menciptakan nilai, tetapi juga sarana sosial untuk memperkuat solidaritas dan keseimbangan masyarakat.

Pada akhirnya, makna dan hakikat produksi dalam Islam berpangkal pada prinsip tauhid. Semua aktivitas ekonomi, termasuk produksi, harus mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah (hablum minallah) serta hubungan antarmanusia (hablum minannas). Produksi merupakan bagian dari siklus kehidupan yang menuntut tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Dengan menempatkan produksi sebagai ibadah dan amanah, Islam menghadirkan sistem ekonomi yang tidak hanya efisien dan produktif, tetapi juga adil, manusiawi, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Keseimbangan antara Tujuan Material dan Spiritual

Dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial, melainkan juga untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan tanggung jawab ukhrawi. Tujuan utama dari aktivitas ekonomi dalam Islam adalah mencapai falah, yaitu kesejahteraan yang bersifat komprehensif dan mencakup kebahagiaan fisik serta spiritual. Pandangan ini berbeda dengan sistem kapitalis yang berorientasi pada perolehan laba semata, maupun sistem sosialis yang menitikberatkan pada pemerataan tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual.

Islam menekankan keseimbangan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah [62]:10, yang menyerukan manusia untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah

setelah menunaikan ibadah. Ayat ini menunjukkan bahwa bekerja dan mencari rezeki merupakan bagian dari ibadah, selama dilakukan dengan cara yang halal dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, setiap aktivitas produksi dapat dianggap sebagai ibadah apabila dijalankan dengan niat yang tulus dan berdasarkan etika Islam.

Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan maqasid al-shariah, yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kegiatan produksi yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan kelima prinsip tersebut berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan kerusakan sosial. Oleh karena itu, Islam menolak bentuk eksplorasi tenaga kerja, pencemaran lingkungan, serta produksi barang yang dapat merusak moral masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa produksi dalam Islam tidak hanya dinilai dari hasil ekonominya, tetapi juga dari dampaknya terhadap kemaslahatan umum (maslahah).

Menurut Ilmy dan Setiawan, keberhasilan produksi dalam Islam tidak diukur dari besarnya keuntungan, melainkan dari adanya keberkahan. Keberkahan mencerminkan manfaat yang berkelanjutan serta memberikan kebaikan bagi banyak pihak. Oleh karena itu, produsen Muslim wajib menjaga niat yang baik, menghindari keserakahahan, serta memastikan bahwa proses produksi memberikan manfaat sosial dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks ini, produksi menjadi sarana untuk menebar manfaat dan mewujudkan kesejahteraan bersama yang selaras dengan nilai-nilai syariah.

Pandangan klasik para ulama turut memperkuat konsep ini. Al-Ghazali menegaskan bahwa harta hanyalah sarana, bukan tujuan akhir kehidupan manusia. Ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat sebagai bentuk kesempurnaan hidup. Sementara itu, Ibnu Khaldun menambahkan bahwa kemajuan ekonomi suatu bangsa tidak akan berkelanjutan apabila tidak disertai dengan moralitas dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi etika dan spiritual merupakan fondasi utama dalam sistem produksi Islam.

Dengan demikian, keseimbangan antara tujuan material dan spiritual merupakan karakteristik fundamental dari produksi dalam perspektif ekonomi Islam. Pencarian keuntungan yang halal merupakan hal yang dianjurkan, namun harus disertai dengan niat yang benar, metode yang sesuai dengan syariah, serta orientasi pada keberkahan. Produksi yang berlandaskan keseimbangan ini akan melahirkan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan bermartabat tidak hanya menghasilkan kemakmuran material, tetapi juga ketenangan dan kebahagiaan spiritual.

Etika dan Nilai Moral dalam Proses Produksi

Etika merupakan landasan yang sangat penting dalam sistem produksi Islam. Setiap aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya dievaluasi berdasarkan hasil akhirnya, tetapi juga pada proses pelaksanaannya dan niat yang melatarbelakanginya. Dalam pandangan Islam, bekerja dan berproduksi dipandang sebagai bentuk ibadah apabila dilakukan dengan cara yang halal, jujur, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi keharusan dalam setiap tahapan kegiatan produksi.

Produsen Muslim dilarang melakukan penipuan, kecurangan, atau eksplorasi dalam bentuk apa pun. Nabi Muhammad SAW pernah menegur seorang pedagang yang mencampur barang baik dengan yang buruk sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai moral dalam kegiatan muamalah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kejujuran sebagai prinsip utama dalam ekonomi. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Sistyamurti (2024) menegaskan bahwa sistem produksi dalam Islam harus dijalankan secara adil dan transparan agar mampu memenuhi kebutuhan manusia tanpa merugikan pihak lain.

Selain kejujuran, Islam juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam setiap proses produksi. Produsen tidak hanya bertanggung jawab kepada konsumen, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, aktivitas produksi yang menimbulkan kerusakan lingkungan atau ketimpangan sosial bertentangan dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam Islam.

Salah satu prinsip etika penting dalam Islam yang relevan dengan produksi adalah konsep *la darar wa la dirar*, yang berarti “tidak boleh merugikan dan tidak boleh dirugikan.” Prinsip ini menegaskan bahwa keuntungan ekonomi tidak boleh diperoleh dengan cara yang menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks modern, prinsip ini melarang praktik eksplorasi tenaga kerja, manipulasi harga, penipuan kualitas barang, atau pencemaran lingkungan. Etika produksi Islam juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas, sehingga setiap tahap produksi dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum.

Etika produksi Islam berorientasi pada maslahah (kemanfaatan umum). Tujuan utama produksi bukan hanya mengejar keuntungan individu, tetapi menciptakan nilai yang bermanfaat dan berkelanjutan bagi masyarakat luas. Produksi yang berlandaskan etika tidak hanya menciptakan efisiensi ekonomi, tetapi juga memperkuat keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Secara keseluruhan, etika dan nilai moral berfungsi sebagai pengendali agar kegiatan produksi tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan syariah. Sistem produksi Islam tidak hanya mengejar efisiensi dan keuntungan, tetapi juga menegakkan prinsip keadilan sosial, tanggung jawab lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan menegakkan nilai-nilai etika, kegiatan produksi dalam Islam menjadi sarana ibadah yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan spiritual secara harmonis.

Kontribusi Pemikiran Ulama terhadap Konsep Produksi Islam

Pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memberikan dasar penting bagi lahirnya konsep produksi dalam perspektif Islam. Al-Ghazali menekankan bahwa keadilan adalah nilai utama dalam kegiatan ekonomi, termasuk produksi. Dalam pandangannya, produsen harus berlaku adil terhadap pekerja dan konsumen serta menghindari segala bentuk eksplorasi. Sementara itu, Ibnu Khaldun melihat produksi sebagai aktivitas sosial yang mendorong kesejahteraan bersama dan memperkuat ikatan antarmanusia. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa tujuan produksi bukan sekadar mencari keuntungan, melainkan mewujudkan keseimbangan sosial dan kemaslahatan umum. Prinsip *adl* (keadilan) dan *maslahah* yang mereka ajarkan menjadi dasar bagi sistem produksi Islam yang berorientasi pada manfaat dan keberkahan, bukan sekadar hasil materi semata.

Tantangan Produksi Islam di Era Globalisasi

Perkembangan industri dan persaingan pasar global membawa tantangan besar bagi penerapan prinsip-prinsip produksi Islam. Bidin dan Surya Suktı (2024) menyoroti bahwa dalam praktik bisnis modern, sering muncul benturan antara keinginan untuk memperoleh laba setinggi-tingginya dan kewajiban menjalankan tanggung jawab sosial. Akibatnya, nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, dan keberlanjutan kerap terabaikan. Islam menegaskan bahwa kebebasan dalam berproduksi harus disertai dengan tanggung jawab moral dan sosial.

Seperti dijelaskan oleh Nurjanah dan Rifai (2024), kebebasan ekonomi dalam Islam dibatasi oleh prinsip kemaslahatan, keadilan, dan kedulian terhadap lingkungan. Artinya, kegiatan produksi tidak boleh merugikan manusia ataupun alam. Tantangan lain datang dari pengaruh kapitalisme yang mengutamakan efisiensi dan keuntungan tanpa mempertimbangkan aspek spiritual. Karena itu, penerapan

etika syariah menjadi kunci agar kegiatan produksi tetap seimbang antara profit dan keberkahan.

Relevansi Konsep Produksi Islam bagi Perekonomian Modern

Konsep produksi dalam Islam menawarkan pendekatan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan dibanding sistem ekonomi konvensional. Pawwaz Ari Pratama (2024) menjelaskan bahwa kegiatan produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip seperti *tawhid*, *adl*, dan *maslahah* mengarahkan manusia untuk menghasilkan produk yang bermanfaat, halal, serta memperhatikan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Jalil dan Khairunnisa (2023) juga menegaskan bahwa produksi berbasis maqasid al-syariah berperan penting dalam menciptakan keadilan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks modern, prinsip ini sejalan dengan konsep *corporate social responsibility (CSR)* yang menekankan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam produksi dapat melahirkan sistem ekonomi yang adil, berkah, dan berdampak positif bagi kesejahteraan umat.

KESIMPULAN

Konsep produksi dalam Islam menegaskan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Aktivitas produksi yang dijalankan sesuai syariah harus berpijak pada nilai tauhid, keadilan (*adl*), dan kemaslahatan (*maslahah*), serta menjaga keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, produksi tidak hanya menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga membawa manfaat sosial dan menjaga lingkungan.

Pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi penting dalam sistem produksi Islam. Nilai-nilai tersebut tetap relevan hingga saat ini, terutama di tengah tantangan globalisasi dan kapitalisme yang sering kali mengabaikan aspek moral dan spiritual. Tantangan bagi pelaku ekonomi Islam adalah menjaga keseimbangan antara efisiensi dan keberkahan agar kegiatan produksi tetap sesuai dengan prinsip syariah.

Penerapan prinsip *maqasid syariah* dalam proses produksi dapat menjadi solusi bagi terciptanya ekonomi yang lebih adil, manusiawi, dan berkelanjutan. Produksi yang dilandasi etika Islam tidak hanya menghasilkan keuntungan materi, tetapi juga memberikan keberkahan serta kemaslahatan bagi masyarakat. Karena itu, penerapan konsep produksi Islam diharapkan mampu membangun sistem ekonomi yang seimbang, berkeadilan, dan membawa manfaat bagi kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidin, B., & Suktı, S. (2025). Etika Produksi dalam Islam: Menjaga Keseimbangan Antara Profit dan Keadilan Sosial. *MUTLAQAH: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 5(2), 42–58.
<https://doi.org/10.30743/mutlaqah.v5i2.10523>
- Jalil, A. (2023). Produksi Dalam Ekonomi Islam. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 59–60.
- Pratama, P. A., & Asnawi, N. (2024). *The Concept of Islamic Production in the Study of Islamic Economic Philosophy*. 7(5), 158–166.
- Rifai, A., Abdul Mursyid Husni Mubarok, A., & Nurjanah. (2020). Etika Ekonomi Syariah dalam Bidang Produksi. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 1.